

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Proses pendidikan merupakan proses transfer pengetahuan, sekaligus menjadi alat transformasi nilai-nilai moral dan potensi manusia. Sebagai manusia modern yang mempunyai potensi kualitas intelektual yang memadai, namun terkadang potensi tersebut menjadi kosong karena tidak diimbangi oleh kualitas spiritual yang baik. Pendidikan menurut pandangan Islam berlangsung selama hidup. Tujuan umum proses pendidikan ini berkaitan dengan upaya pemunculan seluruh potensi ruhiyah dan jasmaniyah yang merupakan fitrah manusia dalam mencapai bentuk-bentuk pribadi Insan kamil setiap diri siswa.

Pendidikan yang merupakan sistem yang perspektif ontologik adalah suatu upaya pemanusiaan manusia (humanisasi) dengan cara yang manusiawi untuk mencapai nilai-nilai kemanusiaan yang tinggi. Pada dasarnya manusia itu makhluk spiritual karena selalu terdorong oleh kebutuhan yang sangat penting. Manusia yang spritual menjadikan kita makhluk yang benar utuh secara intelektual, emosional, dan spiritualnya. Gambaran utuh untuk kecerdasan manusia dapat dilengkapi dengan perbincangan mengenai kecerdasan spiritual quotient (SQ). Kecerdasan spiritual merupakan suatu kecerdasan di mana kita berusaha menempatkan tindakan-tindakan dan kehidupan kita ke dalam suatu konteks yang lebih luas dan lebih kaya, serta lebih bermakna. Kecerdasan spiritual merupakan dasar yang perlu untuk mendorong berfungsinya secara lebih efektif, baik *Intelligence Quotient (IQ)* maupun *Emotional Intelligence (EI)*.

Fungsi pendidikan sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 bab 3 pasal 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa:

“pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.

Undang-undang tersebut mengindikasikan bahwa kecerdasan spiritual dalam penyelenggaraan pendidikan mutlak diwujudkan. Untuk mewujudkan tujuan pendidikan tersebut tidak terlepas dari peran strategis sekolah untuk mengoptimalkan kecerdasan tersebut sehingga memudahkan tujuan pendidikan sekolah yang efektif. Setelah melalui proses pendidikan, diharapkan siswa tersebut mendapatkan kompetensi sebagaimana yang telah ditentukan.

Menurut Agustian (2002:18), bahwa kecerdasan spiritual adalah upaya menjernihkan hati agar bersih dari belenggu paradigma dan prasangka yang salah satu upaya memunculkan fitnah manusia. Lain halnya yang dikemukakan oleh Marshall (2004:60), mengemukakan bahwa kecerdasan spiritual adalah penggabungan antara kecerdasan emosional dan nilai-nilai spiritual dengan nilai manajemen hati dengan pendekatan agama. Dari kedua pendapat diatas, maka dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang mengangkat fungsi jiwa sebagai perangkat internal diri yang memiliki kemampuan dan kepekaan dalam melihat makna yang ada dibalik kenyataan apa adanya. Kecerdasan ini lebih berusaha pada pencerahan jiwa yang dapat membantu seseorang membangun dirinya secara utuh

Kenyataan dalam proses belajar mengajar di sekolah ditemukan siswa yang tidak meraih prestasi belajar yang setara dengan kemampuan intelegensinya. Ada siswa yang mempunyai kemampuan intelegensi tinggi tetapi memperoleh prestasi belajar yang relative rendah, namun ada siswa yang walaupun kemampuan intelegensinya relative rendah, dapat meraih prestasi belajar yang tinggi. Menurut goelman (2004:44), kecerdasan intelektual hanya menyumbang 20% bagi kesuksesan, sedangkan 80% adalah sumbangan faktor-faktor kekuatan lain, diantaranya adalah kecerdasan spiritual atau spiritual question (SQ) yakni kapasitas diri untuk bersikap fleksibel, seperti aktif dan adaptif secara spontan, level kesadaran diri yang tinggi, kapasitas diri untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan, kualitas hidup yang terinspirasi dengan visi dan nilai-nilai, keengganan ntuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu, memiliki cara pandang yang holistik, dengan kecenderungan untuk melihat keterkaitan diantara segala sesuatu yang berbeda, memiliki kecenderungan nyata untuk bertanya dan mencari jawaban yang fundamental dan memiiki kemudahan untuk bekerja melawan tradisi.

Walaupun kecerdasan spiritual berasaskan agama islam, ini tidak berarti kecerdasan spiritual halnya ditunjukan secara eksklusif untuk individu Islam saja, tetapi kecerdasan spiritual merupaka suatu usaha yang telah dapat menghubungkan agar siswa bermoral. Jadi siswa harus dididik untuk mempunyai beberapa kecerdasan dalam dirinya sebelum tumbuh menjadi siswa yang tidak bertanggung jawab. Kecerdasan spiritual ini sangat penting dalam kehidupan manusia, karena ia akan memberikan kemampuan kepada manusia untuk membedakan yang baik dengan yang buruk,

memberi manusia rasa moral dan memberi manusia kemampuan untuk menyesuaikan dirinya dengan aturan-aturan yang baru. Dengan akal yang dimiliki, seorang manusia mampu mempertahankan dan meningkatkan kualitas hidupnya yaitu memaksimalkan proses berfikir sehingga dapat dikatakan manusia dibekali kecerdasan yang luar biasa dibanding dengan makhluk Tuhan yang lain. Dengan akal manusia mampu belajar, berfikir, memahami serta melakukan mana yang baik dan mana yang buruk. Mana yang boleh dan mana yang tidak. Dengan demikian pentingnya menanamkan kecerdasan Spiritual sebagai acuan dari agama dapat mempermudah siswa dalam memahami makna dari nilai dalam kehidupan ini. Seperti kemampuan bersikap, siswa yang memiliki kemampuan ini dapat melepaskan diri dari pengaruh budaya masyarakat modern.

Sebuah lembaga pendidikan, terutama yang bernuansa islami tentu memiliki tujuan kearah tersebut. Ia mengharapkan agar siswanya menjadi orang-orang yang beriman dan bertaqwa dengan memiliki keunggulan-keunggulan kompetitif dan komparatif. Mereka diharapkan memiliki keseimbangan antara kekuatan jasmani dan rohani serta kepekaan sosial yang tinggi atau dengan kata lain, selain diharapkan menjadi siswa dan siswi yang cerdas secara kognitif, mereka juga harus memiliki tanggung jawab yang tinggi dan berakhlakul karimah baik terhadap orang tua, guru dan sesamanya.

Berdasarkan observasi awal hari selasa tanggal 10 Maret 2015 Di SMP Muhammadiyah 3 Kota Gorontalo melalui wawancara dengan Kepala sekolah tentang kecerdasan spiritual siswa di sekolah menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual siswa

sudah diterapkan melalui proses pembiasaan yang dilaksanakan setelah jam pelajaran formal. Kegiatan ini meliputi salat dzuhur berjamaah. Tujuan diwajibkannya salat dzuhur disekolah ini untuk membiasakan siswa agar rajin beribadah, kemudian sholat jumat yang dilaksanakan selama 2 minggu sekali. Ini adalah salah satu cara untuk menanamkan nilai religius siswa dan kesadaran akan kewajibannya sebagai umat muslim. Selain budaya shalat, upaya pembudayaan nilai religius di SMP Muhammadiyah 3 Kota Gorontalo adalah menanamkan nilai kejujuran yaitu pembiasaan remedial surah-surah pendek, penerapan kantin kejujuran, sikap peneladanan guru, kultum, pemberian hukuman, membaca asmaul husnah, sholat dhuha berjamaah, dan tausiah, selain itu penanaman akhlak terpuji sudah ditanamkan sejak awal siswa masuk sekolah.

Jihan selaku Ketua Osis kelas VII di sekolah tersebut mengatakan bahwa setiap siswa diwajibkan untuk membawa perlengkapan salat. Sebelum masuk kekelas (tempat sholat) setiap siswa diwajibkan berwudlu terlebih dahulu sesuai dengan pemetaan kelas, antara laki-laki dan perempuan dipisahkan. Untuk mengetahui tingkat partisipasi siswa, maka setiap kelas memiliki absent kehadiran tersendiri untuk laki-laki dan perempuan dan nantinya menjadi bahan pertimbangan untuk kenaikan kelas nanti. Kecerdasan spiritual siswa ini juga diharapkan dapat mengamalkan disiplin bermoral dengan menggunakan peraturan yang kreatif dan secara sukarela atau kesadaran dari dalam diri serta senantiasa memiliki sifat jujur, ikhlas dan introspeksi diri.

Sikap beriman lainnya ditunjukkan oleh siswa-siswi SMP Muhammadiyah 3 Kota Gorontalo adalah kebiasaan mereka menjaga kebersihan. Di depan setiap ruang kelas terdapat sepasang tempat sampah. Kedua sampah tersebut digunakan untuk membuang sampah basah dan kering. Dengan banyaknya tempat sampah yang disediakan sekolah, maka siswa dapat dengan mudah membuang sampah pada tempatnya. Sampah yang dibuang harus sesuai antara jenis dan tempatnya. Untuk mengontrol perilaku siswa, setiap siswa diberi *Buku Bimbingan Siswa* yang berisi peraturan yang berlaku di SMP Muhammadiyah 3 Kota Gorontalo, meliputi kewajiban dan larangan, lengkap dengan poin pelanggaran atau *punishment* (hukuman) apabila melanggar. Contoh: jika siswa datang terlambat, maka dikenakan sanksi 10 poin yang akan ditulis di buku bimbingan tersebut. Sebagai hukuman, siswa dilarang mengikuti jam pelajaran pertama, dan harus mengerjakan soal- soal yang diberikan guru piket. Soal yang diberikan biasanya adalah soal- soal dari materi pelajaran di kelas.

Walaupun kecerdasan spiritual siswa telah menjadi kewajiban guru, namun realisasi di lapangan yang ditemukan penulis menunjukkan bahwa pada umumnya guru telah menanamkan konsep kecerdasan spiritual siswa kedalam muatan kurikulum yang ada secara umum. Program sekolah yang bertujuan untuk membantu siswa untuk selalu bersikap positif dan memantapkan diri untuk ikut serta dalam kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler yang terjadwal, bimbingan belajar pendidikan agama islam melalui baca tulis alquran, khotbah, ceramah bagi siswa persiapan lomba nanti. Namun demikian, partisipasi siswa dari segi pelaksanaan serta pengembangan kecerdasan spiritual tersebut masih perlu ditingkatkan. Di samping itu, masih adanya siswa yang belum

memiliki kesadaran diri untuk menanamkan nilai-nilai spiritualnya, hal ini terlihat dari siswa yang sering bolos pada jam istirahat (sholat dzuhur berjamaah) dengan rutinitas tersebut, banyak siswa yang sering lompat pagar dibelakang sekolah ketika jam istirahat (sholat dzuhur berjamaah), mencermati realitas diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian secara lebih mendalam guna mengkaji masalah ini mengenai *“Penguatan Kecerdasan Spiritual Siswa di SMP Muhammadiyah 3 Kota orontalo.”*

A. Rumusan Masalah

Permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini dapat di rumuskan:

“Bagaimanakah Penguatan kecerdasan spiritual siswa di SMP Muhammadiyah 3 Kota Gorontalo?”

Berangkat dari permasalahan pokok tersebut, maka untuk menjadi dasar dan batasan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini, maka penulis merumuskan beberapa sub masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi aspek-aspek kecerdasan spiritual siswa yang dilaksanakan di SMP Muhammadiyah 3 Kota Gorontalo ?
2. Bagaimana strategi pengembangan program penguatan kecerdasan spiritual siswa di SMP Muhammadiyah 3 Kota Gorontalo ?
3. Bagaimana manfaat penguatan kecerdasan spiritual siswa di SMP Muhammadiyah 3 Kota Gorontalo?

B. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk:

- 1) Untuk mengetahui implementasi aspek-aspek kecerdasan spiritual siswa yang dilaksanakan di SMP Muhammadiyah 3 Kota Gorontalo.
- 2) Untuk mengetahui strategi pengembangan program penguatan kecerdasan spiritual siswa di SMP Muhammadiyah 3 Kota Gorontalo.
- 3) Untuk mengetahui manfaat sekolah dalam pemberian penguatan kecerdasan spiritual siswa di SMP Muhammadiyah 3 Kota Gorontalo.

C. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat pada pihak-pihak yang berkepentingan:

1. Bagi siswa, mampu berfikir positif untuk menjadi orang yang lebih baik tentang pentingnya penguatan kecerdasan spiritual siswa disekolah.
2. Bagi sekolah, hendaknya penguatan kecerdasan spiritual siswa melalui penerapan aspek-aspek kecerdasan spiritual siswa tetap diterapkan, sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan kecerdasan spiritual siswa dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan nasional
3. Bagi Dinas Pendidikan perlu memperhatikan pelaksanaan dan tujuan penguatan kecerdasan spiritual siswa di SMP Muhammadiyah 3 Kota Gorontalo
4. Bagi Peneliti dapat memperluas wawasannya dalam memperkuat kecerdasan spiritualnya melalui pemikiran yang jernih, amanah, shiddiq, kerendahan hati,

saling tolong menolong, menghargai waktu dan sopan santun kepada siapapun juga.